

Landasan Teologis Pendidikan Kristen dalam Perjanjian Lama dan Relevansinya bagi Pendidikan Kristen Masa Kini

Ayub Sugiharto

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup Surakarta

Email Korespondensi: sugihartoayub@gmail.com

Abstract

Christian education is a task that cannot be separated from theology. The Bible as the source of theology is the basis for the implementation of Christian education. In particular, it can be said that the Old Testament is the basis for the implementation of Christian education which has been started since the time of the ancestors of Israel even though at that time the term Christian education was not yet known. As a basis, the Old Testament has laid down correct principles on how the teaching of faith in God should be given to future generations. Consistently throughout the Old Testament the principles of Christian education are shown. Parts of the Old Testament: the Torah, the Book of History, the Book of Poetry and the Prophets, all emphasize the importance of Christian education, the principles and patterns of implementation, as well as the goals to be achieved accompanied by clear examples in their implementation.

Keywords: Christian Education; Old Testament; Today's Christian Education

Abstrak

Pendidikan Kristen merupakan tugas yang tidak dapat dilepaskan dari teologi. Alkitab sebagai sumber teologi merupakan landasan bagi pelaksanaan pendidikan Kristen. Bahkan secara khusus dapat dikatakan bahwa *Perjanjian Lama* adalah dasar bagi pelaksanaan pendidikan Kristen yang telah dimulai sejak zaman nenek moyang Israel meskipun pada waktu itu istilah pendidikan Kristen belum dikenal. Sebagai suatu dasar, *Perjanjian Lama* telah meletakkan prinsip-prinsip yang benar tentang bagaimana seharusnya pengajaran iman kepada Allah itu diberikan kepada generasi penerus. Secara konsisten seluruh bagian *Perjanjian Lama* menunjukkan prinsip-prinsip pendidikan Kristen. Baik Kitab Taurat, Kitab-Sejarah, Kitab Puisi dan Kitab Nabi-nabi, semuanya memberikan penekanan pada pentingnya pendidikan Kristen, prinsip dan pola pelaksanaan, serta tujuan yang akan dicapai dengan disertai contoh-contoh yang jelas dalam pelaksanaannya.

Kata Kunci: Pendidikan Kristen; Perjanjian Lama; Pendidikan Kristen Masa Kini

I. PENDAHULUAN

Penelitian dengan judul “Landasan Teologis Pendidikan Kristen dalam Perjanjian Lama dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini” dilakukan dengan beberapa hal yang melatarbelakangi, yaitu: pertama, masih banyak orang Kristen yang tidak memahami landasan teologis pendidikan Kristen. Kedua, Perjanjian Lama sering kali hanya dianggap sebagai buku cerita sejarah yang tidak ada sangkut pautnya dengan pendidikan Kristen. Ketiga, Perjanjian Lama dianggap tidak memiliki relevansi dengan pendidikan Kristen masa kini.

Dengan memperhatikan latar belakang tersebut, maka muncullah beberapa pertanyaan yang akan menjadi sentral pembahasan yakni: apa yang dimaksud dengan pendidikan Kristen; apa bukti bahwa Perjanjian Lama menjadi landasan teologis bagi pendidikan Kristen; dan bagaimana relevansinya bagi pendidikan Kristen pada masa kini.

II. METODE PENELITIAN

Penulisan ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang digunakan atau terkumpul dan dianalisis lebih bersifat kualitatif.¹ Adapun tujuan penelitian kualitatif (*qualitative purpose statement*), pada umumnya mencakup informasi tentang fenomena utama yang dieksplorasi dalam penelitian, partisipan penelitian dan lokasi penelitian.”²

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini bersifat non-eksperimen, yaitu *kualitatif deskriptif* (menggambarkan apa adanya) dengan sumber utama adalah teks-teks yang terdapat dalam Alkitab, khususnya teks-teks Perjanjian Lama dan Studi Pustaka dari pendapat para pakar yang ditulis dalam buku-buku yang digunakan sebagai sekunder. Tujuannya adalah untuk menemukan bukti bahwa Perjanjian Lama menjadi landasan teologis bagi pendidikan Kristen dan relevan bagi pendidikan Kristen masa kini.

III. PEMBAHASAN

Pendidikan Kristen

Pendidikan Kristen idealnya dibangun berlandaskan teologi karena teologi yang benar akan memberikan peranan yang besar dalam teori dan praktik pendidikan Kristen. Namun pada kenyataannya konsep-konsep teologis tidak mudah masuk ke dalam diskusi-diskusi pendidikan. Akibatnya dalam Pendidikan Kristen, teologi biasanya hanya berhubungan dengan isi instruksi, jarang digunakan sebagai pedoman untuk teori dan praktik pendidikan Kristen.³ Kondisi ini patut disayangkan karena teologi secara vital berhubungan dengan pendidikan Kristen pada masa lalu, sekarang maupun masa yang akan datang.

Pengertian Pendidikan Kristen

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian – Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015), 8.

² John W. Creswell, *Research Design – Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 164.

³ Michael J. Anthony, *Foundations of Ministry*, ed. Michael J. Anthony (Malang: Gandum Mas, 2012). 23.

Dalam usaha memahami pendidikan Kristen, seseorang harus mendapatkan gambaran yang jelas tentang pendidikan secara umum. Kata pendidikan sendiri memiliki arti luas dan bervariasi. Bagi sebagian orang, hal ini mencakup semua kekuatan yang mempengaruhi umat manusia untuk mengembangkan diri. Sebagian lainnya membatasi maknanya sehingga membuat pendidikan setara dengan tidak lebih dari sekedar pengajaran. Dalam arti luas pendidikan mencakup perkembangan individu dan sekaligus juga perkembangan sosial. Pada dasarnya pendidikan adalah proses perubahan yang dialami manusia saat berinteraksi dengan lingkungannya. Interaksi inilah yang kemudian disebut sebagai pengalaman. Setiap pengalaman akan mengubah individu atau dengan kata lain seseorang akan belajar melalui pengalaman itu.⁴

Untuk mendapatkan pemahaman yang benar tentang pendidikan Kristen, seseorang harus memiliki gagasan yang jelas tentang hakikat pendidikan secara umum dan juga hakikat pendidikan agama. Di atas dijelaskan bahwa pendidikan umum memberikan perhatian pada perubahan-perubahan yang dialami manusia sebagai akibat dari reaksi terhadap lingkungan serta hasil dari perubahan tersebut. Pendidikan berasaskan keagamaan mengakui keberadaan yang ilahi dalam lingkungan manusia. Itu adalah pendidikan yang dibangun di atas iman dan diilhami oleh iman pada makhluk ilahi. Tujuan pendidikan ini yang pertama adalah memperoleh keyakinan rohani pribadi melalui interaksi individu dengan lingkungannya, dan yang kedua bertujuan untuk pengembangan keyakinan itu. Pendidikan Kristen menuntut adanya perubahan dalam diri manusia yang mengakibatkan terjadinya hubungan yang benar dengan Tuhan: pemikiran yang benar tentang Dia, sikap yang benar terhadap Dia, dan perilaku yang benar di hadapan-Nya.

Itulah sebabnya Nevin mendefinisikan Pendidikan Kristen sebagai tindakan penghargaan untuk menemukan proses pengurapan yang ilahi dimana setiap individu bertumbuh menjadi serupa dengan Kristus, dan untuk menyesuaikan diri dengan proses itu.⁵ Para hamba Tuhan dan guru Kristen seharusnya bisa menolong orang percaya melalui program atau kurikulum pendidikan Kristen yang tepat sehingga orang percaya menjadi serupa dengan Kristus dan memulai hubungan yang lebih dalam dengan Allah.

Pendidikan Kristen akan gagal mencapai tujuannya jika manusia sebagai makhluk yang tidak sempurna pada akhirnya gagal membangun hubungan yang benar dengan Penciptanya. Randolph Miller menyetujui definisi yang diajukan Adelaide Case yang menyatakan bahwa pendidikan Kristen adalah suatu usaha untuk menyediakan bagi generasi penerus yaitu: anak-anak, pemuda, maupun orang dewasa, akumulasi harta karun kehidupan dan pemikiran Kristen sedemikian rupa sehingga Allah di dalam Kristus dapat melaksanakan pekerjaan penebusan-Nya dalam setiap jiwa manusia dan dalam kehidupan bersama manusia.⁶

Pendidikan Kristen yang Efektif

Seseorang yang mendengar Injil anugerah Allah dan menyerahkan dirinya dalam kuasa Roh Kudus akan mengalami perubahan terbesar dalam hidupnya yakni perubahan dari kematian dalam dosa menjadi hidup di dalam Kristus. Perubahan ini tidak dipengaruhi oleh usaha

⁴ C.B. Eavey, *History of Christian Education* (Chicago: Moody Press, 1964). 7.

⁵ Harner Nevin, *The Educational Work of The Church* (New York: Abindon-Cokesbury, 1939). 20.

⁶ Randolph Crump Miller, *Education For Christian Living*, 2nd ed. (Englewood Cliffs NJ: Prestice Hall, 1963). 53-54.

manusia. Ini adalah keajaiban yang dilakukan Tuhan sendiri yang terjadi ketika seseorang bertemu Tuhan dengan cara yang wajar, melalui pengajaran informal, maupun sebagai hasil dari pengajaran formal. Pendidikan Kristen yang efektif akan menghidupkan jiwa dan mengubah kehidupan rohani seseorang.

Perbedaan dengan Pendidikan Sekuler

Lantas apa yang membedakan pendidikan Kristen dan pendidikan sekuler? Berdasarkan penelitian yang dilakukan, Mark Lamport menyatakan bahwa yang membedakan adalah *the adjectival descriptor Christian*.⁷ Dengan menyandang predikat Kristen, maka pendidikan Kristen seharusnya menitikberatkan pada pengalaman pertumbuhan dan kedewasaan seumur hidup, dan memberikan kesempatan untuk melayani melalui tindakan nyata. Ini menunjukkan bahwa ada tautan yang absolut antara pendidikan Kristen dan teologi. Bahkan beberapa ahli mengatakan bahwa *Perjanjian Lama* merupakan dasar bagi pendidikan Kristen.⁸ Teologi alkitabiah sangat penting bagi pendidikan Kristen. Itulah sebabnya dalam perjalanannya seringkali pendidikan Kristen dituduh menyimpang jauh dari teologi ortodoks khususnya dalam hal-hal yang berkaitan dengan pandangan Kristen tentang sifat manusia dan pertumbuhan rohani. Tautan absolut antara teologi dan pendidikan Kristen inilah yang membedakan pendidikan Kristen dan pendidikan sekuler.

Hakikat Pendidikan Kristen

Pendidikan Kristen bukan sebuah pilihan melainkan keharusan karena melaksanakan pendidikan Kristen berarti melakukan perintah Allah dalam proses kehidupan manusia. Clark, Johnson, dan Sloat bahkan dengan tegas menyatakan bahwa pendidikan Kristen bukan sekedar sesuatu yang baik untuk dimiliki namun sesuatu yang sangat penting untuk dimiliki. Ini bukan sekedar bagian dari pelayanan gereja melainkan intisari pelayanan gereja. Pendidikan Kristen bukan sekedar pilihan, pendidikan Kristen adalah kewajiban.⁹ Dengan demikian tidak ada tawar-menawar bagi orang percaya. hamba Tuhan, gereja dan pendidik Kristen dalam melaksanakan pendidikan Kristen karena pendidikan Kristen adalah tugas dari Allah yang harus dilaksanakan.

Perjanjian Lama sebagai Landasan Teologis Pendidikan Kristen

Pendidikan dalam Kitab Taurat

Kitab Taurat sebagai Kitab Hukum Allah memuat banyak ketentuan-ketentuan dan peraturan-peraturan yang diberikan kepada bangsa Israel dengan harapan bahwa bangsa ini mentaatinya. Peraturan yang diberikan Allah kepada umat-Nya kemudian menjadi dasar pelaksanaan pendidikan Yahudi dan pendidikan Kristen. Nilai-nilai pendidikan Kristen sudah ada sejak masa Abraham, yang kemudian dilanjutkan oleh Ishak, Yakub, dan generasi-generasi berikutnya. Nenek moyang Israel menjadi bagi keluarga mereka dan sekaligus menjadi guru

⁷ Mark. A. Lamport, "The Hand – Me – Down Philosophy: A Challenge to Uniqueness in Christian Education," *Christian Education Journal* 8 (1988): 39–45.

⁸ Lin Johnson & Allyn K. Sloat Robert E. Clark, *Christian Education*, ed. Robert E. Clark (Chicago: Moody Press, 1991). 14.

⁹ Ibid.

yang mengajarkan tentang perbuatan-perbuatan Tuhan yang mulia dengan segala janji Tuhan yang membawa berkat bagi Israel dan keturunannya. Setelah mengalami perhambaan selama 430 tahun di Mesir, Musa dipakai Tuhan untuk membawa bangsa itu keluar menuju tanah Kanaan. Di sini Musa berperan sebagai seorang pemimpin dan sekaligus guru yang mengajar umat Israel supaya taat kepada Tuhan.

Dengan melihat Kitab Taurat secara keseluruhan maka dapat ditemukan beberapa karakteristik pendidikan Kristen di dalamnya:

Berpusat Pada Allah. Pada masa awal kehidupan bangsa Yahudi, pendidikan berfokus pada tema utama yaitu *mempelajari tentang Allah*. Hal ini mulai terlihat dengan adanya pernyataan pembukaan Alkitab yang tidak memberi ruang pada tema lain di luar *Allah*. Kejadian 1:1 memberi tekanan bahwa Allah adalah sentral segala sesuatu, bahwa Dia yang mengadakan dan mengontrol segala sesuatu. Dia mengendalikan semua peristiwa dalam hidup umat-Nya; Dia memprakarsai perjanjian dan hukum, Dia membangkitkan para pemimpin untuk mengajar umat-Nya kesalehan pribadi maupun kelompok. Dan pada saat sebuah generasi gagal mengikuti kebenaran Allah maka kekacauan akan mengikutinya (Keluaran 1). Perlu diingat bahwa pendidikan Yahudi sepenuhnya merupakan pendidikan agama. Pendidikan Yahudi tidak mengenal buku teks selain Kitab Suci. Pendidikan Ibrani yang ideal sekaligus menunjukkan Israel sebagai bangsa kemuliaan karena mereka menjadikan Tuhan sebagai pusat.¹⁰ Semua aktifitas pendidikan pada level dasar ditujukan sebagai persiapan supaya bisa membaca hukum-hukum Allah sedangkan pendidikan yang lebih tinggi dimaksudkan supaya bisa mempelajari atau menyelidiki hukum-hukum itu.¹¹ Jadi pendidikan Yahudi memang terpusat pada Allah sendiri.

Kebenaran Mutlak. Jauh sebelum bagian-bagian tertulis dari Kitab Suci diedarkan, umat Allah telah melihatnya Firman-Nya melalui hamba-hamba yang diurapi-Nya sebagai *mutlak*. Sebagai contoh Nuh mengumumkan datangnya air bah, membangun bahtera, dan masuk ke dalam bahtera itu bersama keluarganya sehingga mereka diselamatkan (Kejadian 6-7). Abraham mengumumkan visi yang diterimanya dari Tuhan di mana sebuah bangsa akan muncul (Kejadian 12-24). Musa turun dari gunung Sinai disertai suara gemuruh dan hukum Allah diberikan (Keluaran 19-20). Kitab Pentateukh tidak memberi ruang untuk diskusi interpretasi, tidak ada fleksibilitas untuk sudut pandang yang berbeda.¹² Ketika Tuhan berbicara maka Firman yang disampaikan-Nya bersifat mutlak dan menuntut respon segera dari umat-Nya. Ini merupakan ciri pendidikan Injili yang mempertahankan komitmennya pada kebenaran mutlak berdasarkan seluruh Kitab Suci dan tidak tunduk pada perubahan-perubahan yang terjadi di sekelilingnya. Oleh karena itu di dunia yang hampir secara universal menganggap kebenaran adalah relative, dapat berubah dan direvisi, maka para pendidik Kristen dan hamba Tuhan harus menegaskan sentralitas pada kebenaran absolut yaitu Firman Tuhan.

Fokus Pada Keluarga. Pengajaran yang diberikan Musa dan para guru Yahudi menekankan pentingnya keluarga dalam pengajaran. Penekanan pengajaran yang fokus pada keluarga sangat nampak dalam Kitab Taurat khususnya dalam Kitab Ulangan. Ulangan 29:29

¹⁰ C.B. Eavey, *History of Christian Education*. 49.

¹¹ William Barclay, *Educational Ideals in The Ancient World*, Repint. (Grand Rapids: Baker Book, 1974), 13-14.

¹² Robert E. Clark, *Christian Education*. 16

menyatakan bahwa ada hal-hal yang tersembunyi yakni hal-hal bagi TUHAN, dan ada hal-hal yang dinyatakan bagi bangsa Yahudi untuk diajarkan kepada anak-anak sampai selama-lamanya. Dengan demikian orang Yahudi dari generasi ke generasi melakukan segala perkataan hukum Taurat yang diajarkan kepada mereka. Pada awal pasal, Musa berdiri di hadapan semua orang Israel dan mengingatkan mereka untuk terakhir kalinya bahwa Allah memiliki perjanjian dengan bangsa Israel, tetapi bangsa itu diwakili oleh keluarganya (Ulangan 29:9-15). Barclay dengan jelas menekankan bahwa selain fokus pada Tuhan, pusat pendidikan di antara orang Yahudi adalah rumah dan tanggung jawab mendidik anak adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari oleh orang tua, jika dia ingin memenuhi hukum Tuhan.¹³

Bagian dari Kitab Taurat yang paling lengkap membicarakan pendidikan Kristen adalah Ulangan 6:1-9. Dikatakan paling lengkap karena bagian ini memuat prinsip-prinsip utama pengajaran Kristen meliputi: isi, tujuan dan metode pengajaran. Salah satu isi penting dari bagian ini bahwa fokus pendidikan Kristen adalah keluarga. Hal ini dikuatkan lagi melalui seluruh sejarah pendidikan Yahudi yang tertulis dalam *Perjanjian Lama* yang menunjukkan bahwa keluarga dianggap sebagai lembaga pendidikan paling dasar.¹⁴ Keluarga adalah tempat dimana pendidikan Yahudi dimulai.

Tugas Orang Tua: Mengajar Anak. Kata Ibrani untuk *mengajar* adalah *lamad* yang dalam Septuaginta menggunakan kata *didasko*, ditemukan seratus kali terutama di Kitab Mazmur, Ulangan, dan Yeremia. Penggunaan kata *mengajar* dalam *Perjanjian Lama* tidak terutama menunjukkan komunikasi pengetahuan dan keterampilan tetapi lebih berpusat pada bagaimana kehidupan seseorang seharusnya dijalani (Ulangan 11:19; 20:18). Sedangkan Ulangan 6:1-9 memperkenalkan sebagian dari tulisan suci yang disukai banyak pendidik Kristen. Musa mengingatkan umat Israel bahwa Tuhan sendiri yang memberi perintah kepada Musa untuk mengajar umat Israel dan mengingatkan kembali bagaimana seharusnya pengajaran terjadi dalam lingkup keluarga.

Tugas mengajar di rumah merupakan rencana dasar yang Tuhan miliki untuk mendidik umat-Nya. Anak-anak adalah berkat pemberian Tuhan dan orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengajar mereka. Orang tua adalah guru pertama bagi anak dan rumah adalah institusi pendidikan dasar sepanjang sebagian besar sejarah Yahudi.¹⁵ Para orang tua harus mengajar anak-anak mereka secara berulang-ulang, terus-menerus, pada setiap kesempatan sehingga mereka selalu diingatkan untuk melakukan hukum-hukum Tuhan. Tugas mengajar adalah tugas para orang tua dalam keluarga, yang tidak dapat dialihkan kepada pihak lain.

Menekankan Pelayanan. Gagasan awal tentang melayani Tuhan telah dimulai dalam Perjanjian Lama meskipun dikembangkan lebih jauh lagi dalam Perjanjian Baru. Adam dan Hawa melayani Tuhan dengan memelihara ciptaan-Nya. Sosok para pemimpin dalam Kitab Taurat ditampilkan dalam performa terbaiknya sebagai hamba-hamba Tuhan yang melayani dengan hati dan tindakan nyata. Wilhoit menuliskan bahwa fokus perhatian Tuhan dalam pendidikan Kristen adalah pada tindakan pelayanan.¹⁶ Alkitab memberi penekanan pada kasih

¹³ William Barclay, *Educational Ideals in The Ancient World*. 17

¹⁴ C.B. Eavey, *History of Christian Education*. 54.

¹⁵ Ibid. 51.

¹⁶ Jim Wilhoit, *Christian Education and the Search for Meaning*, 2nd ed. (Grand Rapids: Baker Publishing Group, 2000). 21

dan munculnya niat, yang kemudian diwujudkan. Tuhan membutuhkan tindakan yang didasari motivasi yang benar, bukan sekedar niat baik atau hati yang menggebu-gebu. Untuk alasan ini maka pendidikan Kristen harus mengajarkan bukan hanya pengetahuan atau ketrampilan saja melainkan pelayanan kepada Allah melalui tindakan yang bertanggung jawab.

Pendidikan dalam Kitab Sejarah

Dalam Kitab-kitab Sejarah hanya ada sedikit dari kebenaran baru yang muncul tentang proses belajar-mengajar dalam kehidupan umat Tuhan. Semua elemen yang telah dibangun oleh Kitab Taurat tetap dipertahankan pada tingkat tertentu, tetapi kemudian muncul perbedaan berkaitan dengan karakteristik guru atau para pengajarnya. Baik para hakim yang memerintah maupun para nabi dan imam yang melayani pada masa itu, mereka adalah para pengajar. Sebagai contoh, imam Eli mengajar Samuel, yang pada gilirannya mengajar dua raja pertama Israel.

Pola pendidikan Perjanjian Lama dimulai dari Kitab Taurat dan dilanjutkan pada Kitab-kitab Sejarah sehingga pengajaran iman kepada Tuhan bagi kaum muda Israel tidak terputus. Tuhan memerintahkan agar mereka menaati orang tua mereka sebagai orang penting yang ada di samping mereka. Menurut Wegenast, seorang ayah dalam keluarga Israel bertindak seperti seorang imam bagi keluarganya. Dia berpegang pada tradisi keluarganya, dia yang bertanggungjawab untuk memberi jawaban atas pertanyaan anak-anaknya, dan jawabannya adalah pengakuan tentang tindakan penyelamatan Allah atas nenek moyang mereka bangsa Israel.¹⁷ Anak-anak diberitahu tentang hal ini bukan hanya dengan kata-kata belaka tetapi juga melalui tanda-tanda yang mengesankan dalam bentuk tugu-tugu batu (Yosua 4:6-21).

Pada masa Ezra dan Nehemia, penekanan pada pendidikan telah berkembang ke tingkat yang lebih luas. Hal ini dapat dilihat dengan mempelajari rahasia kesuksesan Ezra yang nampak dalam satu ayat yang menyentuh, yakni bahwa Ezra telah bertekad mengabdikan dirinya untuk mempelajari dan mematuhi Hukum Tuhan dan untuk mengajarkan keputusan dan hukum itu di antara bangsa Israel (Ezra 7:10). Beberapa pakar bahkan berpendapat bahwa pelayanan Ezra merupakan titik balik dalam keseluruhan pola pendidikan Yahudi yang lengkap: menyelidiki, melakukan, dan mengajarkan Firman Tuhan.

Pendidikan dalam Kitab Puisi

Dalam kitab-kitab Sastra tren moralitas dan humanisme dalam pendidikan tidak hanya berlanjut tetapi semakin meluas. Hal ini menimbulkan terjadinya perubahan fokus dan gaya hidup yang berlaku. Perubahan ini terlihat secara devosional dalam Mazmur dan secara praktis dalam Amsal, Pengkhotbah serta Kidung Agung. Berikut adalah beberapa aspek yang menjadi tekanan perkembangan pendidikan Kristen dalam Kitab Puisi:

Hikmat. Cita-cita pendidikan ideal di era post modern sekarang ini juga telah dikembangkan di Israel. Meskipun demikian titik acuan pendidikan Yahudi tidak mengalami perubahan. Titik acuannya tetap Tuhan dan Firman-Nya. Tepat sekali bahwa tiga per lima referensi tentang hikmat muncul dalam kitab-kitab Sastra. Kata Yunani *sophia* meskipun sering dipakai untuk menunjukkan keterampilan dalam seni kerajinan, kelihaian dalam bidang

¹⁷ Colin Brown, *The New International Dictionary of New Testament Theology Volume 3*, ed. Colin Brown, Reprint. (Grand Rapids: Zondervan, 1979). 797.

ekonomi, atau kemampuan memimpin dalam pemerintahan, namun kata ini paling sering digunakan untuk mencerminkan perilaku saleh yang memungkinkan seseorang untuk menguasai dan menjalani kehidupannya dengan benar (Amsal 8:32-36). Hikmat juga mengambil konotasi sebagai perantara wahyu Allah (Amsal 8:1-21) yang memanggil orang untuk belajar (Amsal 1:20; 8:32; 9:1).

Petunjuk atau Peringatan. Kitab-kitab kesusastaan menjadikan Firman Allah adalah petunjuk utama bagi pendidikan. Dalam Kitab Puisi ini, kata Ibrani *musar* menjadi sangat penting. Kata ini biasa diartikan sebagai petunjuk, hukuman, atau peringatan. Kata ini muncul 50 kali dan paling banyak muncul dalam Kitab Amsal. Ternyata kata *musar* tidak sekedar menunjuk pada disiplin. Dalam pengertian sebagai sebuah “disiplin” kata ini mengajarkan bagaimana cara hidup benar dalam takut akan Tuhan agar orang bijak mempelajari pelajarannya sebelum percobaan dan ujian.¹⁸ Disiplin ini merupakan latihan untuk kehidupan, karena itu memperhatikan petunjuk atau peringatan sangatlah penting. Ketika *musar* dalam arti *petunjuk* tidak diperhatikan, maka sangat mungkin *musar* dalam pengertian *hukuman* atau *disiplin* akan diberlakukan. Penerimaan seseorang terhadap petunjuk orang tua, guru, atau orang bijak, secara langsung menunjukkan ketertundukan pada disiplin Tuhan.

Kata ini biasanya dipakai untuk menunjuk pada aktifitas mengajar tetapi paling sering diterjemahkan sebagai 'instruksi' yang sinonim dengan hikmat atau kebijaksanaan di seluruh bagian Perjanjian Lama.

Disiplin Fisik. Perhatian besar bagi para pendidik Kristen adalah bagaimana menerapkan disiplin dalam mempersiapkan murid, seperti apakah model atau bentuk disiplin yang harus diberikan. Perjanjian Baru menunjukkan perdedaan yang jelas antara disiplin dan hukuman (Ibrani 12:4-13), namun perbedaan tersebut nampak kurang jelas didefinisikan dalam Perjanjian Lama. Kitab Amsal memperkenalkan apa yang disebut sebagai dimensi *koreksi fisik*¹⁹, yang sebelumnya tidak dilihat sebagai bagian dari proses pembelajaran Perjanjian Lama (Amsal 13:24; 17:10; 22:15; 29:15 17). Berdasarkan apa yang dinyatakan dalam kitab kesusastaan khususnya Amsal, disiplin yang harus diberikan adalah disiplin fisik.

Pendidikan dalam Kitab Nabi-nabi

Pada saat membuka kitab Yesaya para pembaca Alkitab akan menemukan suatu pengalaman berharga, di mana sebuah bangsa yang telah diajar oleh Tuhan dan diberikan kebenaran-Nya untuk kehidupan secara pribadi maupun kehidupan bersama, namun akhirnya mereka menghadapi penghakiman nasional dan dilupakan sementara karena telah menolak ajaran Tuhan. Yesaya mengeluh tentang bangsanya dengan mengatakan bahwa lembu dan keledai mengenal tuannya, tetapi Israel tidak mengenal Tuhan mereka (Yesaya 1:3). Yesaya melayani sebagai guru bagi Israel sebelum dan sesudah bangsa itu mengalami masa pembuangan. Dalam Yeremia 8:8 juga dinyatakan tentang peran ahli Taurat, kelas profesional para pendidik di Israel yang tugasnya melestarikan tradisi tertulis dan lisan bangsa itu. Mereka menjadi penyalin, editor, dan penafsir kebenaran Allah sekaligus sebagai penafsir kesalahan sesamanya yang melakukan pelanggaran.

¹⁸ Jr. W.E. Vine, Merrill F. Unger, William White, *Vine's Complete Expository Dictionary of Old and New Testament Words* (Nashville: Thomas Nelson Publisher, 1985). 123.

¹⁹ Robert E. Clark, *Christian Education*. 18

Pada masa nabi-nabi, berbagai variasi metode pengajaran sudah ditemukan. Menurut Sanner, ada beberapa metode pengajaran yang dipakai oleh ahli Taurat yaitu: diskusi terbuka, tanya jawab, menghafal, pengulangan verbal, cerita, hukum lisan, ajaran, peribahasa, epigram, perumpamaan dan kiasan alegori.²⁰ Rupanya penggunaan berbagai metode yang dipakai pada saat ini sudah dimulai sejak masa Perjanjian Lama. Ini membuktikan bahwa pendidikan Yahudi dilakukan dengan begitu baik, tidak asal-asalan.

Setelah masa pembuangan yang dilanjutkan dengan masa gelap dan hening dari periode Intertestamental, panggung telah ditetapkan untuk masuknya Yesus Kristus secara dramatis ke dalam sejarah manusia. Tuhan memilih bumi untuk menjadi "planet yang dikunjungi" dan pendidikan Kristen yang sebenarnya, sebagaimana yang digumuli untuk dipahami dan dipraktikkan hari ini, dimulai pada saat kedatangan Yesus Kristus, Sang Guru Sejati. Itulah sebabnya Yesaya sebagaimana dikutip Matius menyatakan bahwa bangsa yang berjalan dalam kegelapan telah melihat terang yang sesungguhnya (Matius 4:16).

Relevansi Perjanjian Lama bagi Pendidikan Kristen Masa Kini

Dengan memperhatikan apa yang terdapat dalam Kitab Taurat, Kitab-kitab Sejarah, Kitab Kesusastaan, maupun Kitab Nabi-nabi, pola pendidikan Yahudi yang diajarkan dalam Perjanjian Lama memiliki relevansi dengan Pendidikan Kristen pada masa kini.

Pendidikan yang Berpusat Pada Allah

Ciri khas yang membedakan pendidikan bangsa Yahudi dari bangsa lain adalah pendidikan yang berpusat pada Allah dan Firman-Nya. Bagi orang Yahudi, Allah adalah pusat segalanya. Itulah sebabnya pengajaran akan Allah menjadi sangat penting dalam pendidikan orang Yahudi. Pengajaran akan Allah dimulai di rumah-rumah, dipimpin oleh orang tua, secara spesifik oleh Bapak atau ayah. Model pengajaran seperti ini sudah menjadi tradisi turun temurun dari waktu ke waktu sejak didengungkan oleh Musa. Dalam Ulangan 6:1, Musa menyampaikan kepada bangsa Israel bahwa pengajaran yang dilakukannya bukan karena keinginan diri sendiri. Musa mengajar karena diperintah oleh Allah. Jadi sebenarnya Allah sendiri yang menghendaki supaya bangsa Yahudi menerima pengajaran. Ada pun tujuan pengajaran yang ingin dicapai adalah supaya bangsa Israel secara turun temurun memiliki rasa takut akan Tuhan dan berpegang pada segala ketetapan-Nya (Ulangan 6:2)

Pendidikan Kristen masa kini seharusnya menjadikan Allah sebagai pusat pengajaran dan Firman-Nya sebagai kebenaran mutlak sebagaimana dilakukan oleh orang Ibrani. Allah harus diperkenalkan kepada generasi ini sehingga kehidupan orang percaya terus diarahkan untuk semakin bertumbuh dalam pengenalan akan Allah yang benar serta memiliki rasa takut dan hormat akan Dia.

Menjadikan Alkitab adalah Kebenaran Mutlak

Dengan perkembangan teknologi dan berbagai perubahan yang begitu cepat dalam semua aspek kehidupan, manusia memiliki kecenderungan untuk meninggalkan iman Kristennya.

²⁰ A. Elwood Sanner & A.F. Harper, *Exploring Christian Education* (Kansas City: Beacon Hill Press, 1978). 41-42.

Gereja, para pendidik dan orang tua Kristen harus mempertahankan komitmennya pada kebenaran mutlak berdasarkan seluruh Kitab Suci dan tidak tunduk pada perubahan-perubahan yang terjadi di sekelilingnya. Oleh karena itu di dunia yang hampir secara universal menganggap kebenaran adalah relative, dapat berubah dan direvisi, maka para pendidik Kristen dan hamba Tuhan harus menegaskan sentralitas pada kebenaran absolut yaitu Firman Tuhan.

Pola Pengulangan

Metode pengulangan juga sangat relevan sebagai salah satu model pengajaran dalam pendidikan Kristen masa kini. Para pengajar menyampaikan Firman Allah secara terus-menerus, secara berulang-ulang. Kebenaran yang diajarkan tidak bisa disampaikan hanya sekali saja. Pengulangan adalah pola yang sangat tepat untuk menjaga semua orang yang diajar supaya selalu ingat apa yang sudah dipelajarinya. Sebagai konsekuensi atas ketaatan terhadap perintah Tuhan, orang Israel harus mengajar anak-anak mereka dengan cara membicarakan tentang Allah dalam percakapan mereka sehari-hari (Ulangan 6:7). Ini berbicara tentang pengajaran secara berulang-ulang, dalam percakapan sehari-hari, dalam aktifitas apa pun.

Mengapa pengulangan perlu dilakukan? Menurut Schultz, pengajaran yang diberikan kepada bangsa Israel dilakukan secara berulang-ulang karena pada masa kemakmuran, setelah mereka menduduki tanah Kanaan mereka akan cenderung melupakan Tuhan.²¹ Pengalaman hidup bangsa Israel dalam hubungannya dengan Tuhan membuktikan bahwa bangsa Israel sering dengan mudah melupakan Tuhan. Rupanya pengalaman bangsa Israel juga sering terjadi dalam kehidupan orang Kristen masa kini. Tidak sedikit orang Kristen yang mudah lupa terhadap kebenaran Firman Tuhan. Itulah sebabnya para pengajar perlu menerapkan metode pengulangan ini dalam pendidikan Kristen.

Fokus Pada Keluarga

Perjanjian Lama mengajar secara tegas dan jelas bahwa pendidikan dimulai dari rumah dan fokus pada keluarga. Pusat pendidikan agama terletak pada keluarga, terutama ayah yang bertanggung jawab dalam pendidikan agama kepada keluarganya.²² Semua orang tua khususnya ayah harus bertanggung-jawab untuk mengajar Kitab Suci kepada anak-anak mereka. Seorang ayah bagi keluarga Yahudi adalah seorang imam. Peran ayah sebagai pengajar di tengah-tengah keluarga begitu kuat. Peran ini tidak dapat digantikan oleh siapa pun. Dalam Ulangan 6:6 Musa mengingatkan para orang tua supaya mereka memperhatikan apa yang sudah terlebih dahulu diajarkan kepada mereka dan kemudian memerintahkan mereka untuk mengajar anak-anak mereka.

Peran orang tua dalam pendidikan Kristen pada masa kini sangat kurang. Orang tua lebih banyak menyerahkan pendidikan Kristen anak-anak mereka kepada para guru agama Kristen di sekolah dan guru sekolah minggu di gereja. Bahkan tidak sedikit orang tua Kristen yang tidak tahu bahwa pendidikan Kristen adalah tanggung jawab mereka dalam rumah tangga. Seharusnya para orang tua Kristen masa kini menyadari bahwa pendidikan Kristen kepada anak-anak adalah

²¹ Samuel J. Schultz, *Deuteronomy The Gospel of Love* (Chicago: Moody Press, 1971). 40.

²² Hardi Budiyan, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen*, ed. Sugeng Suryana Adi, 2nd ed. (Surakarta: STT Berita Hidup, 2017). 34.

tanggung jawab mereka dan bahwa pendidikan Kristen harus dimulai dari rumah tangga, fokus pada keluarga.

Pemberian Tindakan Disiplin

Pemberian disiplin sangat penting untuk dilakukan dalam pendidikan Kristen masa kini meskipun faktanya banyak terjadi pertentangan ketika seorang pengajar memberikan disiplin kepada murid, khususnya disiplin secara fisik. Alasan utama menentang disiplin fisik adalah hak asasi manusia dan perlindungan anak. Israel yang menolak pengajaran dan tidak taat kepada ajaran yang diberikan nabi Yesaya harus rela menerima disiplin dari Tuhan, yakni penghukuman yang tidak pernah mereka inginkan. Para penulis Amsal juga sering mengingatkan perlunya tindakan disiplin sebagai suatu pengingat agar anak-anak maupun para murid berhati-hati dalam menjalani hidupnya dan tidak mengulangi kesalahannya.

Penerapan Variasi Metode Mengajar

Berbagai metode mengajar yang dipakai pada zaman Perjanjian Lama masih relevan untuk diterapkan pada masa kini. Baik orang tua maupun para rabbi Yahudi menggunakan berbagai metode untuk mengajarkan Kitab Suci seperti: diskusi, tanya jawab, hafalan, pengulangan, cerita, hukum lisan, ajaran, peribahasa, epigram, perumpamaan dan kiasan alegori. Metode mengajar yang bervariasi sangat dibutuhkan sehingga tidak membosankan.

IV. KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas ada beberapa kesimpulan yang bisa diambil berkaitan dengan *Landasan Teologis Pendidikan Kristen Dalam Perjanjian Lama Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini*, yakni:

Pertama, Perjanjian Lama adalah dasar bagi pendidikan Kristen. Pendidikan Yahudi sudah dimulai sejak masa Abraham dan secara turun-temurun pengajaran dilakukan dari generasi ke generasi. Pada zaman Musa sebagaimana dinyatakan dalam Ulangan 6:1-9, prinsip-prinsip dasar pendidikan Kristen menjadi semakin jelas karena memuat tentang isi pengajaran, langkah-langkah, dan tujuan pengajaran.

Kedua, Perjanjian Lama menjadikan Allah dan Firman-Nya sebagai pusat pengajaran. Sumber pengajaran utama adalah Kitab Suci yang merupakan kebenaran absolut dan tidak ada sumber pengajaran lainnya. Inti pengajaran adalah Allah, karya dan perbuatan besar yang dilakukan-Nya di antara bangsa Yahudi.

Ketiga, Perjanjian Lama menempatkan keluarga sebagai fokus pendidikan. Keluarga adalah lembaga paling kecil dimana pendidikan dimulai. Para orang tua Yahudi diperintahkan untuk mengajar anak-anak mereka. Mereka diberi tanggung jawab untuk mempersiapkan anak-anak mereka menjadi generasi yang mengasihi Tuhan dan takut akan Tuhan. Peran seorang ayah Yahudi sangat vital bagi kehidupan rohani anak-anaknya sehingga tugas ini tidak bisa digantikan oleh siapa pun.

Keempat, Perjanjian Lama mengajarkan pola pengulangan dalam pendidikan Kristen. Para orang tua Yahudi diperintahkan untuk mengajar anak-anak mereka secara berulang-ulang

supaya mereka tidak mudah lupa apa yang diajarkan. Pengulangan ini perlu dilakukan karena berdasarkan pengalaman, orang Yahudi sering kali dengan mudah melupakan Tuhan.

Kelima, Pendidikan Kristen dalam Perjanjian Lama relevan dengan pendidikan Kristen pada masa kini. Apa yang dilakukan pada zaman Perjanjian Lama faktanya dilakukan juga dalam konteks Pendidikan Kristen pada masa kini.

REFERENSI:

- A. Elwood Sanner & A.F. Harper. *Exploring Christian Education*. Kansas City: Beacon Hill Press, 1978.
- C.B. Eavey. *History of Christian Education*. Chicago: Moody Press, 1964.
- Colin Brown. *The New International Dictionary of New Testament Theology Volume 3*. Edited by Colin Brown. Reprint. Grand Rapids: Zondervan, 1979.
- Hardi Budiyana. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen*. Edited by Sugeng Suryana Adi. 2nd ed. Surakarta: STT Berita Hidup, 2017.
- Harner Nevin. *The Educational Work of The Church*. New York: Abindon-Cokesbury, 1939.
- Jim Wilhoit. *Christian Education and the Search for Meaning*. 2nd ed. Grand Rapids: Baker Publishing Group, 2000.
- Mark. A. Lamport. "The Hand – Me – Down Philosophy: A Challenge to Uniqueness in Christian Education." *Christian Education Journal* 8 (1988): 39–45.
- Michael J. Anthony. *Foundations of Ministry*. Edited by Michael J. Anthony. Malang: Gandum Mas, 2012.
- Randolph Crump Miller. *Education For Christian Living*. 2nd ed. Englewood Cliffs NJ: Prentice Hall, 1963.
- Robert E. Clark, Lin Johnson & Allyn K. Sloat. *Christian Education*. Edited by Robert E. Clark. Chicago: Moody Press, 1991.
- Samuel J. Schultz. *Deuteronomy The Gospel of Love*. Chicago: Moody Press, 1971.
- W.E. Vine, Merrill F. Unger, William White, Jr. *Vine's Complete Expository Dictionary of Old and New Testament Words*. Nashville: Thomas Nelson Publisher, 1985.
- William Barclay. *Educational Ideals in The Ancient World*. Reprint. Grand Rapids: Baker Book, 1974.